

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang mempunyai kesamaan atau hubungan dari topik penelitian yang diangkat oleh penulis. Penelitian ini bertujuan untuk membantu penulis mengidentifikasi celah, mendukung argumentasi, dan menunjukkan kebaruan dalam penelitian ini.

1. Penelitian terdahulu dari Devina Surya Putri, Fanny Lesmana, dan Daniel Budiana yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan judul "*Representasi Feminisme Dalam Film The Woman King*" mengeksplorasi representasi perempuan melalui pendekatan semiotika John Fiske yang mendalam.<sup>13</sup> Dengan metode kualitatif deskriptif, mereka berhasil mengungkap kompleksitas representasi feminisme gelombang kedua yang membongkar narasi subordinasi perempuan kulit hitam di Afrika abad ke-18. Studi ini memperlihatkan transformasi perempuan dari posisi inferior menjadi sosok superior melalui kekuatan, keberanian, dan pembebasan diri. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan film sebagai media representasi kepemimpinan perempuan, serta upaya membongkar konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan. Perbedaannya

---

<sup>13</sup>Devina Surya Putri, Fanny Lesmana, and Daniel Budiana, "Representasi Feminisme Dalam Film *The Woman King*," *Jurnal e-Komunikasi* 11, no. 1 (2023): 1.

nampak pada latar belakang budaya, di mana penelitian Devina fokus pada konteks sejarah militer Afrika (Kerajaan Dahomey), sementara penelitian ini menggunakan film animasi Disney yang berlatar fantasi dengan nuansa budaya Asia Tenggara, serta perbedaan pendekatan teoretis dengan fokus pada teologi feminisme Letty M. Russell.

2. Penelitian terdahulu dari Panji Firman Rahadi, Gayanti, Oki Adityawan, dan Sandi Destian Pratama yang dipublikasikan pada tahun 2023 dengan judul "Representasi Aspek Feminisme pada Budaya Asia Tenggara dalam Film *Raya and the Last Dragon*" menghadirkan analisis mendalam tentang bagaimana feminisme direpresentasikan melalui tokoh Raya dan Namaari.<sup>14</sup> Dengan memanfaatkan metode kualitatif melalui pendekatan metafora dan metonimi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi aspek-aspek feminisme dalam konteks budaya Asia Tenggara yang tercermin melalui pakaian, senjata, aksesoris, dan peran kedua tokoh utama. Studi ini menemukan bahwa film tersebut memperlihatkan bentuk-bentuk kesetaraan gender yang menonjolkan kepahlawanan, kekuasaan, kekuatan, dan ketangguhan perempuan. Tokoh Raya dan Namaari sama-sama digambarkan memiliki jiwa pendekar dan menampilkan seni bela diri khas Asia Tenggara, sehingga menjadi

---

<sup>14</sup>Panji Firman Rahadi, Oki Adityawan, and Sandi Destian Pratama, "Representasi Aspek Feminisme Pada Budaya Asia Tenggara Dalam Film *Raya And The Last Dragon*," *Wacadesain* 4, no. 2 (2023): 52.

metafora "perempuan yang berkuasa" dengan kemampuan setara dengan laki-laki. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan film *Raya and the Last Dragon* sebagai objek analisis tentang representasi perempuan dalam kepemimpinan dan konteks budaya. Perbedaannya terletak pada pendekatan teoretis, di mana penelitian Rahadi et al. fokus pada pendekatan semiotik (metonimi dan metafora), sementara penelitian ini menggunakan perspektif teologi feminisme Letty M. Russell.

3. Penelitian terdahulu dari Andreas Setya Wibowo yang dipublikasikan pada tahun 2018 dengan tajuk "Representasi Feminisme dalam Film *The Intern*" menghadirkan analisis kritis tentang pergeseran peran perempuan di ranah publik melalui metode semiotika John Fiske.<sup>15</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Wibowo berhasil mengeksplorasi manifestasi feminisme gelombang pertama dalam konteks profesional dan karier. Studi ini menunjukkan bagaimana perempuan secara progresif mendekonstruksi batas-batas konvensional antara ruang domestik dan publik, mengukuhkan kapasitas mereka sebagai subjek yang otonom dan kompeten. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada eksplorasi kepemimpinan perempuan dalam film, serta upaya membongkar

---

<sup>15</sup>Andreas Setya Wibowo, Ido Prijana Hadi, and Chory Angela Wijayanti, "Representasi Feminisme Dalam Film *The Intern*," *Jurnal E-Komunikasi* 6, no. 2 (2018): 1.

stereotip gender yang membatasi peran perempuan. Perbedaannya signifikan dalam hal konteks representasi, di mana penelitian Wibowo berfokus pada lingkungan profesional modern dengan tokoh perempuan dalam dunia bisnis, sedangkan penelitian ini menganalisis kepemimpinan perempuan dalam konteks fantasi animasi dengan fokus pada perspektif teologi feminisme Letty M. Russell.

## **B. Teologi Feminisme**

### **1. Pengertian Teologi Feminisme**

Teologi feminis bermula pada abad ke-20, pada akhir tahun 1960-an di Amerika Utara. Masih banyak suara dari para perempuan tentang keinginan supaya mempunyai peran yang sepadan terhadap laki-laki pada beragam lingkup kehidupan, maka dengan itu muncullah teologi feminis. Teologi feminis memiliki sebuah keunikan, karena berdasar pada suatu pandangan perempuan yang tidak terwakilkan. Gerakan feminisme yang muncul pada masa modern dimanfaatkan dalam realisasikan sebuah perjuangan pada cakupan perubahan sosial. Perkembangan dari gerakan ini begitu pesat untuk memperjuangkan kesetaraan hak dan derajat pada perempuan serta laki-laki. Feminisme lahir sebagai respon terhadap ketidakadilan gender dan ketidakadilan manusia. Dalam pengertian teologi feminis mengatakan bahwa letak perempuan pada saat

itu tidak begitu jauh berbeda dengan posisi perbudakan yang dilakukan dengan semauanya sendiri. Fokus dari teologi feminis di Eropa yaitu mayoritas pada gerakan emansipasi yang membuka ruang bagi lahirnya teologi yang fokus terhadap perempuan hingga menimbulkan gejolak peserta kontra, dan begitu banyak memperoleh perhatian serta perbedaan. Bahkan, pembahasannya sampai menyentuh ajaran-ajaran pokok agama.<sup>16</sup>

Alkitab memberikan penjelasan penting tentang perempuan yang memiliki peranan vital dalam kehidupan umat Allah, meskipun sebagian besar Alkitab ditulis dalam konteks budaya patriarkal. Menurut ajaran Alkitab, wanita dicipta untuk menjadi mitra yang seimbang bagi kaum pria.<sup>17</sup> Konsep ini memperlihatkan bahwa sejak awal mula kehidupan, kedudukan wanita dan pria adalah sama tinggi dalam desain ilahi Allah.

Pasca era pencerahan, berbagai aliran pemikiran keagamaan bermunculan, di antaranya: aliran Romantis, Neo-Ortodoks, Liberal Protestan, paham Marxis, Modernisme, Post-Modernisme, Teologi Kulit Hitam, serta Feminisme dan beragam teologi emansipasi di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, pergerakan feminis merupakan bagian

---

<sup>16</sup>Youke L Singgal and Radjiman Sirait, "Paradigma 'Teologi Feminis' Yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tuhan: Suatu Respon Empiris Dari Perspektif Injili," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 104–107.

<sup>17</sup>Denny Adri Tarumingi, "Teologi Feminis Berdasarkan Kisah Para Rasul 9: 36-42," *Educatio Christi* 3, no. 2 (2022): 120.

dari teologi emansipasi yang turut menjadi elemen vital dalam kemajuan peradaban Barat dan era modern.<sup>18</sup>

Munculnya gerakan teologi feminis dan perempuan akhirnya menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran di kalangan mereka melakukan perjuangan untuk menuntaskan perlawanan dominasi dari masyarakat dengan sistem patriarkal yang diperkuat oleh agama dan budaya. Perjuangan ini dilakukan dengan menjunjung tinggi pembebasan, keadilan dan harga diri. Partisipasi yang setara begitu diinginkan oleh perempuan yang hidup bermasyarakat ataupun di gereja.<sup>19</sup>

Feminisme merupakan sebuah gerakan sosial yang luas dan kompleks, yang meliputi berbagai usaha untuk mencapai kesetaraan hasil dari aktivitas yang dilakukan bersama. Pada dasarnya, feminisme adalah paham yang menegaskan bahwa perempuan wajib mempunyai hak yang sepadan terhadap laki-laki dan harus mendapatkan perlakuan yang penuh penghormatan tanpa diskriminasi. Gerakan ini merupakan seruan yang kuat untuk keadilan, di mana istilah "feminisme" sendiri menyoroti tujuan utama dari perjuangan ini, yaitu yaitu memperjuangkan pengakuan jika laki-laki dan perempuan merupakan sesama manusia

---

<sup>18</sup>Etni Grace Andi Yusuf, Ayub Sugiharto, and Fincen Iyai, "Tanggapan Iman Kristen Terhadap Pandangan-Pandangan Teologi Feminis," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 155.

<sup>19</sup>Minggus M Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 3.

yang mempunyai martabat dan nilai yang setara. Karena itu, feminisme menuntut terjadinya perubahan sosial yang menyeluruh untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan perlakuan yang setara dan adil terhadap laki-laki pada semua dimensi dalam kehidupan, baik itu pada bidang agama, budaya, sosial, ekonomi dan sekalipun politik.<sup>20</sup>

Tradisi mayoritas etnis di Nusantara cenderung menempatkan wanita pada posisi kedua dengan alasan takdir alamiah. Kelompok ini dianggap ditakdirkan Allah untuk beraktivitas di lingkup rumah tangga tanpa kesempatan menjalankan profesi yang biasa digeluti pria. Wanita seakan hanya pantas tinggal di hunian dan menangani urusan seperti memelihara pasangan serta buah hati. Mereka tidak diberi peluang berkarier dengan prospek promosi jabatan dan harapan kehidupan yang gemilang sebagaimana halnya pria.<sup>21</sup> Kondisi ini mencerminkan bagaimana budaya patriarkal masih mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia dan menjadi tantangan bagi perkembangan teologi feminisme.

Perlu ditekankan bahwa pandangan yang menginspirasi para ahli teologi feminis adalah nilai kemanusiaan yang menyeluruh. Maka dari itu, yang diharapkan bukanlah pembalasan diskriminasi, yakni wanita menguasai pria. Dalam dunia ideal yang diimpikan, tidak terdapat

---

<sup>20</sup>Heliyanti Kalintabu, "Kajian Teologis Tentang Perempuan Dan Perannya Dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 59.

<sup>21</sup>Christian Siregar, "Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan," *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 434.

penguasaan dan penekanan satu golongan atas golongan lainnya.<sup>22</sup> Hal ini menunjukkan bahwa teologi feminisme tidak bertujuan untuk membalikkan struktur kekuasaan, melainkan menciptakan kesetaraan yang sesungguhnya.

Pada intinya, feminisme menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh perempuan akibat perlakuan diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, suatu ketidakadilan yang telah berlangsung selama berabad-abad, khususnya dalam struktur masyarakat patriarkal. Teologi feminis lahir sebagai sebuah usaha untuk mengembalikan peran perempuan dalam sejarah serta merekonstruksi sejarah dengan memasukkan pengalaman perempuan. Meskipun sebagian teks dalam Perjanjian Baru cenderung membungkam suara perempuan, teologi feminis berupaya untuk menggali dan menemukan suara perempuan dalam teks-teks yang ditulis oleh perempuan sendiri, sekaligus menafsirkan secara kritis teks-teks tentang perempuan yang ditulis oleh laki-laki.<sup>23</sup>

Dalam tradisi agama Kristen, perkembangan pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh ajaran teologi pembebasan yang muncul di kawasan Amerika Latin. Pemikiran teologi feminis merupakan bagian integral dari gerakan teologi pembebasan tersebut. Sama halnya dengan teologi pembebasan yang lahir dari kondisi riil masyarakat pada waktu

---

<sup>22</sup>Kurnia Desi, "Teologi Feminis Sebagai Teologi," *Jurnal Loko Kada* 01, no. 01 (2021): 18.

<sup>23</sup>Nira Noisy, "Analisis Teologi Feminis Letty M. Russell Terhadap Stigma Negatif Istri Yang Tidak Memiliki Anak Di Seriti," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2024, 30.

dan lokasi spesifik, teologi feminis juga tumbuh dari realitas kehidupan kaum perempuan dalam lingkungan sejarah dan kemasyarakatan mereka. Baik teologi pembebasan maupun teologi feminis sama-sama merupakan bentuk dari teologi kontekstual, yang berusaha menanggapi kondisi nyata umat manusia dalam waktu dan tempat tertentu.<sup>24</sup>

Beberapa defenisi yang lebih spesifik mengenai teologi feminis telah dikemukakan. Teologi feminis dipahami sebagai suatu bentuk teologi yang berfokus pada advokasi kesetaraan (*equality*) dan kemitraan (*partnership*), di mana perempuan serta laki-laki bersama-sama untuk berjuang dalam mewujudkan transformasi serta pembebasan harkat dan martabat (*dignity*) manusia yang masih mengalami penindasan, baik dalam kehidupan gereja maupun dalam masyarakat secara umum.<sup>25</sup>

Secara histori teologi feminis sering digambarkan sebagai upaya untuk membawa perempuan kembali dalam sejarah. Walaupun teks perjanjian baru tampaknya diam tentang perempuan, tetapi feminis berusaha menyejajarkan tidak hanya hak laki-laki, tetapi juga perempuan ingin menjadi subjek sejarah. Perempuan berusaha menemukan sejarah dan identitasnya, dan laki-laki sepatutnya berusaha mendefinisikan diri, kemudian membebaskan diri dari pola-pola lama.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Ibid., 28.

<sup>25</sup>Ibid., 28–29.

<sup>26</sup>Dea Pieta Runtunuwu, *Suara Transformasi Dari Yang Terluka* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2023), 13.

Teologi feminis mempunyai banyak arti yang didefinisikan oleh beberapa para ahli antara lain: 1) Clifford memberikan definisi teologi feminis sebagai wawasan sosial yang berakar pada pengalaman deskrimanasi dan penindasan berbasis gender terhadap perempuan. Gerakan ini adalah gerakan yang memperjuangkan perempuan dari segala bentuk seksisme melalui pengalaman hubungan, yaitu perempuan dianggap ilahi. 2) Anna Nasimiyu-Wasika, yang dikutip oleh Barth-Frommel memberikan pernyataan bahwa teologi feminis atau feminisme merupakan sebuah studi atau gerakan ke dalam suatu masyarakat, tempat setiap orang dapat mencapai keutuhan hidupnya. 3) Phyllis Trible, ia mendefinisikan teologi feminis tidak hanya sebagai kritik budaya dalam terang *misogini* (kebencian terhadap perempuan), tetapi juga merupakan kritik teologis. 4) Ruether memberikan prinsip teologi feminis pada kemanusiaan perempuan yang sempurna. Menurut Ruether feminisme merupakan sikap kritis terhadap paradigma gender patriarki, yang mengartikan laki-laki sebagai manusia rasional dengan karakteristik dominan, dan memiliki kekuasaan, sedangkan perempuan lebih intuitif dan pasif dengan karakteristik inferior.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid., 14.

## 2. Prinsip-prinsip Dasar Teologi Feminisme

Teologi feminis merupakan pendekatan teologis yang bertujuan untuk memahami, mengkritisi, dan mereformasi ajaran agama dari perspektif perempuan. Prinsip-prinsip dasar meliputi:

### a. Pengalaman perempuan sebagai sumber Teologi

Hadirnya gerakan teologi feminis dan perempuan sudah membuat kesadaran kritis perempuan menjadi bangkit. Mereka melakukan perjuangan untuk menuntaskan dominasi dari masyarakat patriarkal yang diperkuat oleh agama dan budaya. Perjuangan ini bertujuan untuk mempertahankan harga diri, menegakkan keadilan, dan meraih pembebasan. Perempuan menginginkan adanya partisipasi yang setara terhadap laki-laki, baik untuk kehidupan di dalam masyarakat ataupun dalam bergereja.<sup>28</sup>

### b. Kritik terhadap Patriarki

Pengetahuan yang patriarki disebut dengan pengetahuan yang maskulin. Pengetahuan yang maskulin bekerja dengan memetakan dan memfragmentasikan dunia dari keseluruhannya serta memisahkan ke dalam bagian-bagian yang dianggap terpecah dan berdiri sendiri. Pengetahuan yang didominasi oleh laki-laki telah menciptakan dan melanggengkan ideology patriarki itu sendiri.

---

<sup>28</sup>Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," 3.

Dalam hal ini perempuan dan laki-laki diajarkan untuk berpikir serta bersikap secara berbeda.<sup>29</sup>

c. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan upaya untuk menyatukan hak-hak perempuan dan laki-laki di ruang public. Misalnya, perempuan juga punya hak bekerja di wilayah yang seharusnya diisi oleh laki-laki, seperti supir bus, teknisi mesin, dan lain sebagainya. Kesetaraan gender mencoba untuk menumpas stigma di dalam masyarakat bahwa pekerjaan-pekerjaan yang hanya bisa dilakukan laki-laki itu bisa juga dilakukan oleh perempuan. Dalam hal ini kesetaraan gender memiliki kemiripan dengan feminisme. Kemiripan itu terletak dalam usaha untuk memperjuangkan hak perempuan supaya merealisasikan kesetaraan terhadap laki-laki. Bedanya feminisme hanya lebih kepada gerakan dan ideologi.<sup>30</sup>

Di era modern ini, dunia semakin menyadari pentingnya pembangunan yang memperhatikan aspek gender dan melindungi hak-hak perempuan serta anak-anak. Kenyataannya, hampir semua negara di dunia masih mengalami masalah diskriminasi gender yang sudah berlangsung lama. Diskriminasi atau ketidakadilan gender ini terjadi karena adanya sistem sosial yang tidak seimbang, di mana

---

<sup>29</sup>Rachmat Hidayat, *Maskulinisme Dalam Kontruksi Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 7–8.

<sup>30</sup>Rizem Aizid, *Pengantar Feminisme* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024), 7.

salah satu jenis kelamin menjadi pihak yang dirugikan. Akar masalah ini terletak pada pandangan dan anggapan yang telah mengakar kuat dalam sejarah peradaban manusia, yang meskipun bisa merugikan kedua belah pihak, namun dalam praktik sehari-hari lebih sering dialami oleh kaum perempuan.<sup>31</sup>

Masalah ketidakadilan gender ini telah menjadi perhatian nasional yang serius, dan untuk mengatasinya diperlukan kerja sama dan kesadaran dari semua pihak, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sampai tingkat pemerintahan. Namun demikian, perlu juga diwaspadai bahwa upaya kesetaraan gender yang terlalu ekstrem justru dapat menimbulkan masalah baru yang mengancam keutuhan dan keharmonisan keluarga.<sup>32</sup> Saat ini, pemerintah memberikan perhatian khusus pada program pengarusutamaan gender sebagai bagian dari upaya mencapai Tujuan Pembangunan Milenium, terutama dalam mewujudkan pendidikan dasar untuk semua dan menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>33</sup> Yang perlu dipahami adalah bahwa konsep gender bukanlah sesuatu yang lahir secara alamiah, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan interaksi antar manusia dan pengaruh dari berbagai

---

<sup>31</sup>Suharjuddin, *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengaruh Utamanya* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 1.

<sup>32</sup>Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2019): 52.

<sup>33</sup>Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar* (Kepulauan Riau: STAIN SAR PRESS, 2020), 1.

lembaga sosial seperti keluarga, institusi keagamaan, sekolah, dan lingkungan masyarakat secara umum.<sup>34</sup>

d. Pemberdayaan Perempuan

Upaya memperkuat posisi wanita dalam masyarakat bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang selama ini dialami kaum hawa dengan membangun sistem sosial yang lebih adil, di mana tidak ada perbedaan perlakuan antara pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret dari upaya ini meliputi penghapusan dominasi laki-laki atas perempuan melalui penciptaan pembagian tugas yang seimbang antara kedua gender, membangun hubungan kekuatan yang sama rata tanpa ada yang lebih unggul, serta memberikan akses yang sama dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai fasilitas serta hasil kemajuan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan strategis ini menjadi bagian penting dari program penguatan kapasitas wanita yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap perempuan, sehingga mereka dapat berkontribusi maksimal dalam pembangunan masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Hayati and Sri Supartiningsih, *Buku Ajar Gender Dan Pembangunan* (Mataram: Mataram University Press, 2020), 5.

<sup>35</sup> Alifiulahtin Utaminingsih, Irma Fitriana Ulfa, and Sumi Lestari, *Feminisasi Kemiskinan Dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Sosiopsikologis* (Malang: UB Press, 2020), 89.

### 3. Teologi Feminis Letty M. Russell

Letty M. Russell merupakan seorang guru besar yang membidangi ilmu teologi praktika Sekolah Teologi Yale. Beliau dinobatkan berposisi sebagai pendeta tepatnya di tahun 1958 oleh Gereja Presbiterian USA, serta melayani sebagai pendeta dan mengajar di *East Harlem Protestant Parish* selama 17 tahun. Beberapa buku yang ditulisnya antara lain *The Future of Partnership*, *Growth in Partnership*, dan *Becoming Human*. Selain itu, ia juga aktif dalam Komisi *Faith and Order* dari Dewan Gereja Nasional serta Dewan Gereja Dunia.<sup>36</sup>

Selama lebih dari lima puluh tahun, Russell membuat hubungan antara pendidikan Kristen dan upaya komunitas iman Kristen untuk mempraktikkan keadilan di dunia. Dalam karyanya awal tentang pendidikan, Russell membahas hubungan ini terutama dalam hal misi Gereja. Misalnya, dalam "*Christian Education in Mission*", Russell mendasarkan analisisnya pada "tiga perspektif." Perspektif pertama adalah misi Tuhan dan misi gereja "untuk berpartisipasi dalam misi Tuhan mendamaikan dunia dengan diri-Nya" melalui Yesus Kristus. Perspektif kedua adalah dunia sejarah sebagai arena misi Tuhan. Tuhan bekerja di dunia. Perspektif ketiga adalah perlunya struktur baru dalam kehidupan gereja.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Aya Susanti, *Feminsme Radikal Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: IKAPI, 2008), 31.

<sup>37</sup>Brady, "Letty M. Russell: A Feminist Liberation Approach to Educating for Justice," 180.

Dalam karyanya, Russell menekankan pada struktur baru untuk pendidikan Kristen sehingga praktik pembentukan iman lebih sepenuhnya berhubungan dengan misi gereja di dunia. Dalam penyajian restrukturisasi tersebut, Russell berpendapat bahwa "pendidikan Kristen adalah partisipasi dalam undangan Kristus untuk bergabung dalam misi Tuhan mengembalikan manusia kepada kemanusiaan mereka yang sejati".

Russell menyarankan bahwa tujuan pendidikan Kristen sebagai kegiatan misionaris harus dipahami dalam hal perayaan, terutama perayaan kebebasan, dan dedikasi untuk pelayanan. Lebih lengkapnya, Russell berpendapat bahwa pendidikan Kristen harus membantu memungkinkan kita untuk merangkul dan merayakan perspektif bahwa Tuhan bekerja di dunia. Dia mengklaim bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah "perayaan apa yang sudah serta sedang dilakukan oleh Tuhan di dunia melalui kesaksian dan pelayanan".<sup>38</sup>

Russell juga menyarankan bahwa dimensi sentral pendidikan Kristen sebagai perayaan adalah perayaan kebebasan, yaitu "perayaan tindakan penyelamatan Tuhan yang perkasa yang telah menyelamatkan umat-Nya dan membebaskan mereka".

Russell menulis banyak tentang kemitraan dalam pendidikan, dan banyak dari isu dan keprihatinan yang dia angkat saat membahas

---

<sup>38</sup>Ibid., 181.

kemitraan terkait langsung atau tidak langsung dengan tema mendidik untuk keadilan. Misalnya, Russell membahas dimensi komunal dari pendidikan untuk keadilan dalam hal kemitraan dan panggilan untuk kemitraan. Secara khusus, dalam "*The Future of Partnership*", Russell mengemukakan bahwa kemitraan menghubungkan kita dengan Tuhan dan misi Tuhan, dan dengan komunitas yang bekerja bersama untuk mewujudkan keadilan.<sup>39</sup>

Mendidik untuk keadilan berdasarkan kemitraan berbagi tujuan umum dengan pembebasan. Bagi Paulo Freire, pembebasan adalah "praxis tindakan/refleksi orang-orang tentang dunia mereka untuk mengubahnya." Dalam pemikiran Freire, "Pendidikan dipandang sebagai proses pembebasan dalam komunitas yang mencakup 'penyadaran' sebagai 'belajar untuk memahami kontradiksi sosial, ekonomi, politik dan untuk mengambil tindakan terhadap elemen-elemen realitas yang menindas'".<sup>40</sup>

Menggunakan ide-ide Freire, Russell merefleksikan bagaimana orang-orang di seluruh dunia telah berjuang untuk "menjadi mitra yang berbagi bersama dalam perjalanan kebebasan" dengan harapan "membentuk masa depan mereka." Russell berpendapat bahwa ketika orang mencapai pembebasan di banyak bidang kehidupan, itu akan

---

<sup>39</sup>Ibid., 183.

<sup>40</sup>Ibid., 184.

menjadi "dikotomi palsu" untuk memisahkan "pendidikan Kristen dari bentuk pendidikan lainnya." Bagi Russell, pendidikan Kristen mencakup seluruh kehidupan karena "pendidikan yang mengarah kepada Kristus adalah proses total pembelajaran yang terjadi ketika komunitas yang bersaksi berbagi sebagai mitra dari segala usia dalam refleksi dan pembelajaran, dan dalam tindakan di dunia."

Kemitraan Tuhan dengan kita, klaim Russell, adalah awal dari semua kemitraan sejati, dan juga sumber harapan. Sebagaimana yang dibayangkan oleh Russell, "Tuhan adalah seorang optimis yang tak ada harapan tentang kita, memanggil kita berulang kali kepada kebenaran dan kesetiaan." Russell menambahkan bahwa, "Inilah optimisme Tuhan yang tak tersembuhkan yang memberi kita masa depan untuk berharap saat kita menjadi mitra dalam belajar, mencintai pertanyaan dan menghidupinya dalam komunitas aksi dan refleksi bersama kita".<sup>41</sup>

Russell menyajikan cara-cara untuk mendidik keadilan berdasarkan misi Tuhan, kemitraan dengan Tuhan dan tetangga dalam perjalanan menuju kebebasan, dan keramahtamahan yang penuh kasih karunia. Tema-tema ini memberikan wawasan yang dapat memandu kita dalam berhubungan dengan Tuhan dan satu sama lain. Idealnya, orang-orang yang mengalami kebebasan anak-anak laki-laki dan perempuan Tuhan dalam komunitas Kristen sudah belajar untuk menghargai orang

---

<sup>41</sup>Ibid., 185.

lain dan dirinya sendiri, dan untuk bekerja untuk menghilangkan hambatan partisipasi manusia sepenuhnya dalam komunitas dunia. Pendekatan pendidikan Russell menyerukan agar orang-orang dipersatukan dalam tujuan pembebasan.

Dalam bukunya "*Church in the Round*" (1993), sebagai seorang feminis, ia menolak sikap hierarkis dari paradigma patriarkal dengan penekanannya pada dominasi dan subordinasi, dan memilih untuk bekerja dari pinggiran. Dia mencatat bahwa bisa ada gerakan konstan dari pinggiran ke pusat dan kembali lagi. Di pinggiran, seseorang mengidentifikasi dan berdiri dalam solidaritas dengan yang tertindas, tetapi tujuannya selalu untuk bergabung dengan yang berada di pusat kehidupan, Yesus Kristus. Secara keseluruhan, Russell membandingkan gaya kepemimpinan patriarkal (berdiri di atas, mengumpulkan kekuasaan) dengan gaya feminis (berdiri dengan, berbagi otoritas dalam komunitas). Dia menyarankan bahwa yang terakhir memiliki potensi terbesar untuk memberdayakan mereka yang berada di pinggiran.<sup>42</sup>

Teologi feminis Letty M. Russell menawarkan kerangka yang sangat relevan untuk menganalisis film "*Raya and The Last Dragon*" melalui konsep-konsep utamanya seperti kemitraan (*partnership*), keramahtamahan (*hospitality*), dan transformasi dari marjinalitas menuju pembebasan. Film ini merefleksikan pemikiran Russell tentang

---

<sup>42</sup>Ibid., 191–192.

pembebasan manusia yang menekankan pentingnya kemitraan antara berbagai pihak, sebagaimana tercermin dalam perjalanan Raya yang harus membangun kepercayaan dan kerja sama dengan berbagai kelompok untuk mencapai tujuannya. Persis seperti konsep "*partnership in ministry*" yang dikemukakan Russell, film ini menggambarkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak selalu berarti dominasi, melainkan kemampuan untuk membangun jembatan dan menciptakan pemahaman bersama antar kelompok yang terpecah.

Relevansi film ini dengan teologi feminis Russell juga terlihat dalam representasi karakter perempuan yang kuat dan mandiri, yang mendobrak pandangan konvensional tentang peran gender dalam masyarakat. Melalui tokoh Raya, film ini memperlihatkan apa yang disebut Russell sebagai pergerakan "dari pinggiran ke pusat", di mana perempuan yang sebelumnya termarginalisasi dalam posisi kepemimpinan dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Sebagaimana Russell mengadvokasi dekonstruksi hierarki patriarkal dan menciptakan "keramahtamahan yang penuh kasih karunia", film ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti empati, kolaborasi, dan kemampuan membangun kepercayaan yang sering diasosiasikan dengan kepemimpinan feminis dapat menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan dunia yang lebih harmonis dan berkeadilan. Pemikiran Letty M. Russell membawa perspektif baru dalam teologi

feminisme melalui konsepnya tentang pembebasan manusia yang menekankan pentingnya kemitraan (*partnership*) antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan beragama. Pada buku "*Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology*", Russell menawarkan kerangka pemikiran yang mengintegrasikan perjuangan feminisme dengan teologi pembebasan, dimana ia melihat kesetaraan gender sebagai bagian tak terpisahkan dari misi pembebasan manusia secara keseluruhan. Russell mengembangkan konsep "*partnership in ministry*" pentingnya antara perempuan dan laki-laki melakukan dialog dan kolaborasi pada proses pelayanan gereja, dan bukan melakukan dominasi satu pihak atas pihak yang lain.<sup>43</sup>

### C. Film *Raya and the Last Dragon*

#### 1. Pengertian Film

Pada awal kemunculannya, istilah "film" digunakan untuk menyebut sebuah media berupa lembaran plastik yang dilapisi menggunakan zat peka pada cahaya. Media ini, yang lebih dikenal dengan nama seluloid, berperan penting dalam dunia fotografi sebagai alat utama untuk merekam pantulan cahaya yang ditangkap oleh lensa kamera. Film seluloid menjadi media penyimpanan gambar yang sangat dominan pada masanya. Tetapi seiring dengan pesannya perkembangan

---

<sup>43</sup>Ibid.

teknologi dan waktu yang terus berjalan, makna dari istilah "film" mengalami perluasan. Film tidak lagi hanya dipahami sebagai bahan fisik tempat menyimpan gambar, melainkan bergeser menjadi istilah yang merujuk pada karya seni yang memadukan unsur audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya.<sup>44</sup>

Film adalah bentuk karya seni dan warisan budaya yang berperan sebagai sarana penyampaian pesan melalui gabungan gambar dan suara kepada khalayak umum. Pembuatan film mengikuti kaidah-kaidah teknik perfilman dan dapat disimpan dalam berbagai jenis media perekaman seperti strip seluloid, kaset video, atau material modern lainnya yang berkembang seiring kemajuan teknologi, dengan beragam format, kategori, dan dimensi. Dalam proses produksinya, film dapat dibuat melalui teknik kimia, digital, atau pendekatan teknologi lainnya, baik yang dilengkapi audio maupun tanpa suara, serta dapat diputar menggunakan sistem tampilan mekanis, digital, atau teknologi serupa lainnya.<sup>45</sup>

Teks ulasan film atau drama adalah suatu bentuk tulisan yang menyajikan penilaian, analisis, dan tanggapan terhadap sebuah karya seni, baik berupa film maupun drama. Ulasan ini mencakup komentar,

---

<sup>44</sup>Mustofa Agus, *Sinematografi Pelajar: Mempelajari Konsep Sinematografi Untuk Diterapkan Dalam Berbagai Aktifitas Pembuatan Film* (Edukasi.Com, 2020), 16–17.

<sup>45</sup>Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 42.

kritik, serta saran yang bertujuan untuk menilai kualitas karya tersebut secara menyeluruh. Melalui teks ini, pembaca dapat mengetahui kelebihan, kekurangan, serta makna yang terkandung di dalamnya, sehingga membantu dalam memahami dan mengevaluasi karya secara lebih mendalam.<sup>46</sup>

Film merupakan media komunikasi modern yang efektif dalam bentuk audio visual serta mempunyai karakteristik yang begitu kompleks. Perfilman merupakan wujud kreativitas artistik yang memiliki keistimewaan dan pesona khusus. Medium ini berhasil menyampaikan gagasan melalui visual yang dinamis, sambil menjalankan berbagai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Sinema berfungsi sebagai wahana menghibur, instrumen penyebaran pesan, serta platform pembelajaran dan refreshing yang dapat dinikmati khalayak luas. Dunia perfilman, yang sering disebut juga sebagai bioskop atau *motion picture*, memiliki dimensi yang sangat luas. Selain diakui sebagai ekspresi artistik, industri ini juga berperan sebagai entertainment mainstream, outcome dari sektor produksi kreatif, dan aset ekonomi yang menguntungkan. Dengan demikian, perfilman menggabungkan aspek seni, bisnis, dan komunikasi massa dalam satu kesatuan yang utuh. Selain itu, film memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya. Untuk mencapai

---

<sup>46</sup>Taufiqur Rahman, *Teks Dalam Kajian Struktur Dan Kebahasaan* (Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2017), 40.

tujuannya, sebuah film perlu memiliki daya tarik khusus agar pesan moral yang dibawanya dapat diterima dengan baik oleh penonton. Film biasanya dikelompokkan berdasarkan genre, dan satu film bisa menggabungkan lebih dari satu genre seperti animasi, aksi, komedi, musikal, fiksi ilmiah, dan horor. Film juga memuat sejumlah unsur pendukung, seperti judul, tahun rilis, sinopsis, daftar pemain, sutradara, penghargaan, durasi, poster, serta catatan penting lainnya.<sup>47</sup>

Semakin tingginya tuntutan dari penonton dan perkembangan teknologi yang begitu maju, para pembuat film terus menciptakan berbagai variasi film. Untuk mengakomodasi beragam variasi tersebut, film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu: 1) Film Aksi (action film), yang mengutamakan aksi fisik atau konflik, seperti adegan peperangan atau perkelahian. 2) Film Spikodrama, berfokus pada ketegangan yang muncul dari konflik batin atau kejiwaan, sering mengeksplorasi karakter manusia, seperti yang terlihat dalam film horor. 3) Film Komedi, menghadirkan situasi-situasi yang mengundang tawa dan bertujuan menghibur penonton. 4) Film Musikal, menampilkan musik sebagai bagian integral dari cerita, bukan hanya sebagai sisipan atau latar belakang. 5) Film Dokumenter, mengangkat fakta-fakta kehidupan manusia, hewan, atau makhluk hidup lainnya tanpa

---

<sup>47</sup>Chandra Nugraha, Indah Fitri Astuti, and Awang Harsa Kridalaksana, "Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping," *Jurnal Informatika Mulawarman* 9, no. 3 (2014): 56.

campuran unsur fiksi, dengan tujuan meningkatkan kesadaran penonton terhadap realitas. 6) Film Pendidikan, ditujukan untuk siswa dengan materi pembelajaran tertentu, disajikan secara khusus di dalam kelas sesuai dengan kelompok penontonnya. 7) Film Animasi, merupakan film kartun dengan karakter berupa hewan, manusia, atau makhluk imajinatif lain yang dirancang menarik. Selain sebagai hiburan, animasi juga digunakan untuk ilustrasi teknis, seperti demonstrasi kerja mesin atau skema yang bergerak.<sup>48</sup>

Film adalah sebagai media dengan peran dalam membentuk identitas gender, gender sering kali dipresentasikan dengan memperlihatkan ketimpangan antar manusia, khususnya antara perempuan dan laki-laki. Kerap kali laki-laki digambarkan lebih unggul dan mendapatkan perlakuan istimewa, sedangkan perempuan sering diposisikan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan dianggap lebih sesuai untuk tugas-tugas domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak.<sup>49</sup>

Sinema animasi merupakan visual motion yang dihasilkan dari rangkaian elemen grafis yang diatur secara kronologis sesuai dengan pola pergerakan spesifik pada setiap interval waktu yang ditentukan. Elemen

---

<sup>48</sup>Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 134–135.

<sup>49</sup>Frizie Febriani Sihole and Ade Kusuma, "Pemimpin Perempuan Dalam Film Raya and The Last Dragon," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 8, no. 2 (2022): 833.

grafis yang dimaksud mencakup berbagai bentuk seperti karakter manusia, binatang, atau bahkan teks. Dalam tahapan produksinya, kreator animasi atau yang dikenal sebagai animator perlu menerapkan pemikiran logis guna menetapkan jalur *movement* suatu elemen berdasarkan kondisi final yang diinginkan dari elemen tersebut. Proses ini menuntut kemampuan visualisasi dan perencanaan yang matang untuk menghasilkan sequence yang smooth dan natural.<sup>50</sup>

Film merupakan media yang digunakan untuk merekam suatu kondisi atau menyampaikan suatu gagasan. Film dipakai untuk memenuhi kebutuhan universal, yaitu mengomunikasikan ide, pesan, atau realitas tertentu. Berdasarkan pengaruh dan manfaatnya, film kini menjadi media audio-visual yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena sifatnya yang menarik untuk ditonton, banyak hal dapat dikemas dan disampaikan melalui tayangan film. Film animasi berasal dari dua disiplin ilmu, yaitu bidang audio-visual dan bidang grafis objek. Film animasi menggabungkan unsur sinematografi dengan teknik animasi. Animasi sendiri merupakan hasil dari proses visualisasi objek agar tampak hidup. Objek-objek tersebut digerakkan secara

---

<sup>50</sup>Ricky W Putra and Ahmad Thabathaba'i, *Pengantar Dasar Perencanaan Dan Pembuatan Film Animasi* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 7.

bertahap (*frame by frame*), sehingga menciptakan ilusi gerakan yang tampak alami dan hidup bagi penonton.<sup>51</sup>

Tokoh-tokoh perempuan dalam film *Disney* juga mulai mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan gerakan feminis. *Film Raya and The Last Dragon* berhasil mematahkan mitos tentang kelemahan perempuan dalam kepemimpinan. Dalam film ini, perempuan digambarkan mampu mengendalikan emosi dan menempatkan kepentingan pribadi di belakang demi menjalankan sebuah misi. Karakter rela berkorban pun diperlihatkan melalui beberapa adegan di film *Raya and The Last Dragon*.<sup>52</sup>

Perempuan dalam media massa sering dipandang sebagai sosok yang lebih mengutamakan penampilan fisik daripada kecerdasan atau pemikiran mereka. Hal ini menyebabkan perempuan kerap dijadikan objek yang dipandang rendah oleh penguasa.<sup>53</sup> Film merupakan salah satu media yang mampu merepresentasikan konsep multikultural. Representasi dalam film dapat menciptakan paradigma yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir penonton.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Supriyadi, "Pemanfaatan Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Flashmx," *Journal komunikasi* 12, no. 2 (2021): 145.

<sup>52</sup>Ibid., 147.

<sup>53</sup>Salsabila Kamila Wardah and Rina Sari Kusuma, " Semiotic Analysis of Women's Representation in the Animated Disney Film *Raya and The Last Dragon* ," *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)* 661, no. Iccee 2021 (2022): 177.

<sup>54</sup>Muflikhah Ulya and Muhammad Altaf Rezaian, "The Representation of Multicultural Education in Film '*Raya and The Last Dragon*,'" *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 3 (2022): 59.

Film merupakan sebuah karya seni yang memiliki dampak mendalam terhadap masyarakat dari berbagai aspek kehidupan. Sebagai bentuk hiburan audio-visual, film mampu menggambarkan sekaligus memengaruhi cara pandang kita terhadap dunia nyata melalui narasi dan visualisasi yang disajikan. Dibandingkan dengan jenis media komunikasi lainnya, film memiliki peran yang lebih signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena medium ini memiliki kekuatan untuk mengubah perspektif penonton dan memberikan pengaruh terhadap pola pikir mereka melalui berbagai informasi dan nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap tayangan.<sup>55</sup>

Film menawarkan kesempatan bagi penonton untuk mengalami bentuk kehidupan lain dan dapat dilihat sebagai media yang menciptakan gudang pengalaman bersama. Secara teori, film adalah media inklusif yang dapat menjangkau dan menarik semua orang, tanpa memandang kemampuan membaca, bahasa asli, persuasi etis, usia dan jenis kelamin, serta konstitusi kognitif, tubuh, dan emosional mereka.<sup>56</sup>

## 2. Sinopsis dalam Film *Raya and the Last Dragon*

*Raya and the Last Dragon* adalah sebuah film yang diproduksi dari Walt Disney Animation Studios, disutradarai oleh Don Hall dan Carlos

---

<sup>55</sup>Lupi Nuryani, Adip Arifin, and Ratri Harida, "The Representation of Moral Message In *Raya and The Last Dragon* Movie," *SALIENCE : English Language, Literature, and Education* 3, no. 2 (2023): 74.

<sup>56</sup>Ratri Harida et al., "Linguistic Transculturation in *Raya and The Last Dragon* Movie," *Jurnal Lingua Idea* 14, no. 2 (2023): 191–192.

López Estrada, dengan naskah yang ditulis oleh Qui Nguyen dan Adele Lim. Film berdurasi 1 jam 47 menit ini mulai dirancang pada tahun 2018 dan proses produksinya berlanjut hingga masa pandemi COVID-19. Akhirnya, film ini resmi dirilis pada tahun 2021. *Film Raya and The Last Dragon* (2021). Mendapatkan rating yang cukup tinggi diberbagai situs ulasan yaitu 7,3/10.

Film animasi "Raya and The Last Dragon" merupakan salah satu karya populer yang diproduksi oleh Walt Disney Animation Studios. Film ini menampilkan tokoh antagonis yang menarik bernama Namaari, yang menjadi salah satu elemen penting dalam alur cerita.<sup>57</sup> Secara umum film *Raya and The Last Dragon* diterima baik oleh penonton, karena animasi yang memukau, dunia fantasi yang kaya dan pesan tentang kepercayaan dan persatuan. Aspek-aspek feminis dalam film ini bisa dilihat melalui kekuatan, kepemimpinan, dan relasi spiritual perempuan.

Cerita dalam *Raya and The Last Dragon* berpusat pada perjuangan seorang perempuan bernama Raya yang hidup di negeri makmur bersama hewan tunggangannya, Tuk Tuk. Pada awalnya, dunia fantasi tempat mereka tinggal bersatu dalam satu wilayah bernama "Kumandra," hingga suatu saat muncul ancaman dari kekuatan jahat

---

<sup>57</sup>Atmi Maharani Purwanto and Muhammad Hafiz Kurniawan, "Namaari Power in *Raya and the Last Dragon* Movie: Multimodal Discourse Analysis," *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching* 8, no. 1 (2024): 211.

bernama Druun, sosok berwujud asap hitam keunguan yang bisa mengubah hewan dan manusia menjadi batu.

Melalui adanya bantuan laga terakhir di dunia itu, yakni adalah Sisudatu, maka terciptalah permata yang muncul dari air sehingga menjadi pusat kekuatan sihir bagi para naga, dikenal juga sebagai "roh Sisu." Namun, perselisihan antar manusia menyebabkan Kumandra terpecah menjadi lima wilayah yang masing-masing dinamai sesuai bagian tubuh naga: Taring, Hati, Cakar, Ekor, dan Ekor. Perebutan bola hati, yang dianggap membawa berkah, memicu terus-menerusnya konflik di antara mereka. Lima ratus tahun kemudian, Druun bangkit kembali, mendorong Raya untuk bertekad menyelamatkan Kumandra dan rakyatnya dari ancaman roh jahat yang muncul akibat perpecahan manusia.<sup>58</sup>

Film *Raya and The Last Dragon* menggabungkan Genre laga, petualangan, fantasi, dan animasi. Ceritanya berlatar di Kumandra, sebuah dunia fiksi di mana manusia dan naga dulunya hidup harmonis. Perjalanan Raya dipenuhi rintangan dan pengkhianatan, namun ia terus berharap untuk mempersatukan kembali dunianya. Dalam perjuangannya, Raya memahami arti penting kepercayaan, persatuan, dan kekuatan batin. Petualangan Raya adalah perjalanan epik dan penuh

---

<sup>58</sup>Isma Fathanah et al., "Raya and The Last Dragon: Representasi Kebudayaan Asia Tenggara Dalam Film," *Cinematology: journal Anthology of Film and Television Studies* 2, no. 2 (2022): 50–51.

tantangan untuk menyelamatkan negerinya dari ancaman roh jahat bernama Druun. Adegan aksi dalam film ini disajikan secara dinamis, kreatif, dan intens, yang terinspirasi dari latar fantasi dan seni bela diri Asia Tenggara.<sup>59</sup>

Film *Raya and The Last Dragon* berlatar di dunia fantasi bernama Kumandra. Berikut tokoh-tokoh dan karakteristik:

1. Raya, adalah seorang putri sekaligus pejuang yang cerdas, berani, dan bertekad kuat untuk menemukan naga terakhir demi mengembalikan kedamaian di Kumandra. Awalnya, karena pengalaman pahit di masa lalu, Raya sulit mempercayai orang lain. Namun, seiring perjalanan, ia belajar membuka diri dan membangun kepercayaan.
2. Sisu, merupakan naga air terakhir yang legendaris. Ia memiliki kepribadian ceria, sedikit kikuk, namun berhati baik, bijaksana, dan setia. Sisu juga memiliki kemampuan berubah wujud menjadi manusia.
3. Naamari, adalah putri dari suku Fang, seorang pejuang yang terampil, ambisius, dan memiliki prinsip yang kuat. Hubungannya dengan Raya penuh dinamika — antara persaingan dan potensi persahabatan.

---

<sup>59</sup>Nurul Anjani Fiena, "Analisis Nilai Toleransi Pada Film Animasi *Raya and The Last Dragon*" (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2024), 34–35.

4. Tuk-tuk, sahabat setia Raya, adalah makhluk lucu dan agak penakut. Ia merupakan hibrida antara armadillo dan kutu kayu, yang dapat menggulung dirinya menjadi bola untuk bergerak cepat.
5. Boun, merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki usia 10 tahun yang begitu pandai bernegosiasi, ceria, dan bermimpi menyatukan keluarganya. Dalam petualangan ini, Boun membawa keceriaan dan humor, menjadi penyeimbang emosi di tengah ketegangan, serta merepresentasikan pentingnya persahabatan dan dukungan.
6. Tong, adalah pria bertubuh besar dan kuat, tetapi berhati lembut. Di balik penampilan garangnya, Tong menjadi pelindung yang setia untuk kelompok Raya.
7. Little Noi, adalah bayi perempuan yatim piatu dari Talon, yang kehilangan ibunya karena Druun. Ia diasuh oleh tiga Ongi (makhluk mirip monyet) dan dikenal licik serta lihai dalam mencuri, keterampilan yang membantu perjalanan kelompok.
8. Chief Benja, ayah Raya dan pemimpin suku Heart, adalah sosok yang bijaksana, penuh kasih, dan memiliki visi besar untuk menyatukan Kumandra.

9. Virana, ibu dari Naamari sekaligus pemimpin suku Fang, dikenal sebagai sosok pemimpin yang keras, pragmatis, dan disiplin dalam memimpin rakyatnya.<sup>60</sup>

Setiap karakter dalam film *Raya and The Last Dragon* memiliki latar belakang, motivasi, dan perkembangan yang unik, yang berkontribusi pada kompleksitas cerita dan tema-tema tentang kepercayaan, persatuan dan pengampunan.

Dalam film ini, Raya berperan sebagai pembicara dan Sisu sebagai pendengar. Ketika mereka ingin mengambil pecahan permata naga dari kepala suku Tang, mereka harus melewati gua yang penuh jebakan. Raya memperingatkan Sisu untuk berhati-hati melewati jebakan tersebut. Namun, Sisu dengan mudah melewati jebakan itu, yang membuat Raya terkejut. Ternyata Sisu adalah perenang yang sangat baik, dan mereka harus melanjutkan perjalanan mereka.<sup>61</sup>

Perempuan merupakan Citra pada cinema *mainstream*, kerap digambarkan merupakan objek tontonan untuk laki-laki, berguna semata-mata sebagai bagian dari narasi dan melambangkan kepasifan. Namun, dalam film *Raya and The Last Dragon*, kehadiran karakter Raya tidak merepresentasikan kepasifan tersebut. Sebaliknya, Raya tampil sebagai

---

<sup>60</sup>Ibid., 48–53.

<sup>61</sup>Ajeng Resva Safitri and Nurma Dhona Handayani, "Directive Act Use in 'Raya and the Last Dragon' Movie," *EJI (English Journal of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics* 8, no. 2 (2024): 269.

sosok yang mampu membawa ketenangan di tengah situasi penuh ketegangan. Sikap yang ditunjukkan Raya menggambarkan bahwa perempuan juga dapat mengambil peran sebagai pemimpin. Dengan kata lain, karakter Raya sebagai tokoh perempuan dalam film ini menunjukkan kemampuannya untuk memegang kendali atas kondisi dan situasi seperti ayahnya dalam memimpin. Tindakan-tindakannya dalam mengambil keputusan mencerminkan kualitas seorang pemimpin sejati. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu membuat keputusan pada berbagai situasi melalui pemilihan opsi terbaik dari berbagai alternatif yang ada.<sup>62</sup>

### 3. Kajian Kultural pada Film *Raya and the Last Dragon*

Kajian kultural dalam film *Raya and the Last Dragon* bisa dianalisis dari berbagai aspek budaya Asia Tenggara yang diangkat dan direpresentasikan dalam film tersebut. Berikut beberapa point penting kajian kultural film ini yaitu:

1. Nilai Budaya tentang Persatuan dan Kerjasama, Nilai budaya mengenai persatuan dan kerjasama menjadi tema utama dalam film *Raya and The Last Dragon*, yang disampaikan dengan kuat dan penuh inspirasi. Cerita film ini berpusat pada perjuangan Raya dalam menyatukan dunia yang pada saat terdapat ancaman kekuatan jahat

---

<sup>62</sup>Sihole and Kusuma, "Pemimpin Perempuan Dalam Film *Raya and The Last Dragon*," 838–839.

pada kehidupan manusia menjadi terpecah, ancaman ini berupa makhluk mitologi serta naga. Pesan tentang kerjasama dan persatuan tidak hanya diungkapkan secara eksplisit, namun diwujudkan melalui tindakan nyata oleh berbagai karakternya. Film ini menggambarkan tentang tindakan saling mendukung itu menjadi hal yang begitu penting, membangun kepercayaan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama.<sup>63</sup>

2. Menghargai Keberagaman Budaya, Pentingnya menghargai budaya tercermin melalui karakter utama, Raya. Awalnya, Raya merasa takut dan penuh kecurigaan terhadap kerajaan-kerajaan lain akibat pengalaman pahit di masa lalu. Namun, sepanjang perjalanannya yang begitu mengesankan, ia berlatih untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang nampak pada kerajaan-kerajaan itu. Kisah ini menunjukkan jika budaya yang beragam bisa dijadikan sebagai sumber utama kekuatan yang digunakan secara bersama pada tujuan yang positif.<sup>64</sup>
3. Pesan tentang Keberanian dan Pengorbanan, Film *Raya and The Last Dragon* menyampaikan pesan mendalam mengenai pengorbanan Dan keberanian untuk menuntaskan tantangan dan membuang rasa takut. Pesan ini bisa dilihat dari tokoh utama film yaitu Raya yang di dalam

---

<sup>63</sup>Ade Rachmawati, "Daya Tarik Pesan Nilai Budaya Pada Film Animasi *Raya and The Last Dragon*," *Management of Education* 9, no. 2 (2022): 289.

<sup>64</sup>Ibid., 290.

perjalanannya menyelamatkan dunia dari ancaman kekuatan jahat. Sepanjang perjalanannya disadari bahwa tujuan akan lebih mulia jika direalisasikan melalui kesediaan dan pengorbanan dalam mengesampingkan kepentingan diri. Pesan ini begitu kaya akan Nilai yang mengajarkan bahwa mengutamakan kepentingan yang lebih besar dibandingkan ego itu merupakan hal yang begitu diharapkan dan harus dilakukan, serta juga dibutuhkan kolaborasi dalam realisasikan tujuan itu.<sup>65</sup>

4. Representasi Budaya Asia Tenggara, film animasi *Raya and The Last Dragon*, berhasil menampilkan gambaran kekayaan dari budaya yang ada pada wilayah Asia tenggara. Dengan elemen visual seperti karakter, latar belakang, budaya dan kostum yang menjadi ciri khas negara di kawasan ini akhirnya menjadi sebuah bagian integral pada saat menonton film yang ditampilkan ini. Beragam unsur budaya tradisional ditampilkan pada film ini yang berasal dari budaya beragam negara di Asia tenggara, termasuk diantaranya adalah perhiasan, seni rupa, pakaian dan arsitektur. Penggambaran kerajaan-kerajaan di dunia Kumandra juga menampilkan kerajaan megah, rumah tradisional serta beragam bentuk seni khas pada negara di wilayah Asia tenggara.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Ibid., 290–291.

<sup>66</sup>Ibid., 291.

Film "Raya and the Last Dragon" dipilih untuk dianalisis karena beberapa alasan penting. Pertama, film ini berhasil merepresentasikan keberagaman budaya Asia Tenggara dengan baik. Kedua, aksi para karakter dalam film ini sangat mengesankan dan menarik untuk diteliti. Ketiga, pengisi suara karakter-karakter dalam film ini dilakukan dengan sangat baik dan profesional. Tujuan dari penelitian terhadap film ini adalah untuk mengkaji karakterisasi tokoh utama, yaitu Raya.<sup>67</sup>

Dalam penelitian film "Raya and The Last Dragon", ditemukan bahwa proses terjemahan baik untuk tulisan maupun dubbing menggunakan cara yang sama, yaitu mencari kata-kata yang cocok. Cara ini bekerja dengan mencari kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia yang artinya mirip dengan bahasa aslinya. Tujuan dari cara terjemahan ini adalah supaya penonton bisa mengerti dan merasakan budaya yang ditampilkan dalam film. Metode ini berhasil karena orang-orang dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda tetap bisa memahami cerita dengan baik, meskipun mereka tidak tahu bahasa asli film tersebut. Jadi, proses mengubah bahasa ini sangat membantu dalam menghubungkan orang-orang dari budaya yang berbeda. Hal ini membuat lebih banyak

---

<sup>67</sup>K.Divyani, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, and I Wayan Juniarta, "Exploring Characterization of the Main Character in Raya and the Last Dragon Movie," *ELYSIAN JOURNAL English Literature, Linguistics and Translation Studies* 3, no. 1 (2023): 116.

orang bisa menikmati film, sambil tetap menjaga makna budaya yang asli dari ceritanya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Dewi Mutiara Indah Ayu and Ayu Bandu Retnomurti, "Analisis Terjemahan Takarir Dalam Film Animasi 'Raya And The Last Dragon,'" *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 6673.